

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada semua bab, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Ditinjau dari aspek permodalan yang diukur dengan CAR, rata-rata 8 (delapan) Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia memiliki tingkat kesehatan yang baik karena nilainya berada diatas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Dengan rata-rata nilai CAR sebesar 15,57% sehingga bank tersebut dapat dinyatakan sehat ditinjau berdasarkan nilai kecukupan modalnya.
2. Ditinjau dari aspek kualitas aset yang diukur dengan BDR dan KAP, rata-rata 8 (delapan) Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia memiliki tingkat kesehatan yang baik dengan nilai BDR = 2,62 dan nilai KAP = 86,17. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola maupun mengoptimalkan aktiva produktif yang dimiliki sudah cukup baik.
3. Ditinjau dari aspek rentabilitas yang diukur dengan NPM, ROA dan BOPO, dengan rata-rata NPM = 81,10% , ROA = 1,05 dan BOPO = 79,76 maka 8 (delapan) Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia memiliki tingkat kesehatan yang baik, karena semakin tinggi nilai rasio NPM berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasionalnya, kemudian nilai ROA positif diatas 0 dan BOPO dibawah 100%. Hal ini berarti perusahaan telah efektif dalam menghasilkan laba dan menggunakan biaya operasionalnya, sehingga mampu menghasilkan rentabilitas yang baik.

4. Ditinjau dari aspek likuiditas yang diukur dengan NCM dan LDR, rata-rata 8 (delapan) Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia memiliki tingkat kesehatan yang baik karena rata-rata nilai NCM = 1,83 dan LDR = 83,40. Hal ini berarti perusahaan telah memiliki likuiditas yang baik, karena jumlah kredit yang diberikan masih lebih rendah dari dana pihak ketiga. Dengan demikian perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayarkan.
5. Berdasarkan hasil analisis penilaian tingkat kesehatan bank secara keseluruhan pada 8 (delapan) Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia selama periode Maret 2011 sampai dengan Desember 2015 mayoritas menunjukkan hasil bahwa 8 (delapan) Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia memiliki tingkat kesehatan dengan kriteria Sehat. Hasil analisis penilaian tingkat kesehatan bank pada 8 (delapan) Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia menunjukkan bahwa urutan peringkat tingkat kesehatan bank yang pertama dicapai oleh Bank Central Asia dengan rata-rata skor CAMEL sebesar 94,44 yaitu berada pada kriteria Sehat, kemudian Bank Mega dengan skor CAMEL 91,97 yaitu berada pada kriteria Sehat, Bank Permata dengan skor CAMEL 89,79 yaitu berada pada kriteria Sehat, Bank Danamon Indonesia dengan skor CAMEL 88,34 yaitu berada pada kriteria Sehat, Bank Pan Indonesia dengan skor CAMEL 87,98 yang berada pada kriteria Sehat, Bank Bukopin dengan skor CAMEL 87,77 yaitu berada pada kriteria Sehat, Bank Mayapada Internasional dengan skor CAMEL 86,40 yang berada pada kriteria Sehat, dan peringkat terakhir adalah Bank CIMB Niaga dengan rata-rata skor CAMEL sebesar 85,51 yang berada pada kriteria Sehat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat melemahkan hasilnya. Beberapa keterbatasan dan kelemahan tersebut :

1. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada 8 bank umum swasta nasional di Indonesia dengan periode pengamatan 5 tahun.
2. Metode penelitian ini masih menggunakan CAMEL, seharusnya menggunakan RGEC sesuai dengan Surat Edaran dari Bank Indonesia.

5.3 Saran

Peneliti masih menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia hendaknya lebih meningkatkan kinerja pada aspek permodalan, aktiva produktif dan manajemen, karena memiliki bobot terbesar yaitu sebesar 25%, sehingga merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi tingkat kesehatan bank.
2. Bagi investor hendaknya dalam melakukan investasi memilih bank yang diprediksi sebagai bank yang memiliki kriteria sehat, yaitu dengan cara menganalisis dari aspek permodalan, aspek kualitas aset, aspek manajemen, aspek rentabilitas, aspek likuiditas serta aspek sensitivitas terhadap risiko pasar sehingga akan mengurangi risiko dari investasi.
3. Bagi peneliti yang akan datang karena penelitian ini masih mempunyai banyak keterbatasan seperti penggunaan metode penilaian tingkat kesehatan yang lama, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya mampu melengkapi keterbatasan yang ada pada penelitian ini.